

RESEARCH STUDY

Versi Bahasa

OPEN ACCESS

Hubungan Pengetahuan Gizi dan Riwayat Pemberian Air Susu Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Balita

The Relationship of Nutritional Knowledge and History of Breastfeeding with Incidence of Stunting in Children Under Five

Esi Emilia^{1*}, Caca Pratiwi¹, Salsabila Akbar¹, Luqiyana Melayoga¹¹Program Studi Gizi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia**INFO ARTIKEL**

Received: 16-09-2023

Accepted: 29-12-2023

Published online: 31-12-2023

***Koresponden:**

Esi Emilia

esiemilia@unimed.ac.id

DOI:

10.20473/amnt.v7i2SP.2023.19
9-204**Tersedia secara online:**[https://e-](https://e-journal.unair.ac.id/AMNT)[journal.unair.ac.id/AMNT](https://e-journal.unair.ac.id/AMNT)**Kata Kunci:**Pengetahuan Gizi, Pemberian ASI, *Stunting***ABSTRAK**

Latar Belakang: Pengetahuan gizi pada ibu sangat diperlukan dalam mengasuh balita. Pemberian makanan yang bergizi berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Air Susu Ibu (ASI) mengandung zat gizi yang lengkap. Pemberian ASI eksklusif sampai 6 bulan dan dilanjutkan dengan pemberian ASI dan makanan pendamping ASI dapat mencegah *stunting*.

Tujuan: Riset ini berguna dalam menentukan kaitan antara pengetahuan gizi ibu serta riwayat pemberian ASI dengan peristiwa *stunting* pada anak bayi umur 24-59 bulan.

Metode: Studi ini dilaksanakan di daerah kerja Puskesmas Angkup, Kecamatan Silinara, Aceh Tengah. Desain studi adalah *cross-sectional*. Metode pengambilan *sampling* dengan teknik total *sampling*, dengan jumlah *sampling* sebanyak 38 balita. Metode pengumpulan informasi dengan menggunakan kuesioner. Hasil yang diperoleh dianalisis menggunakan *chi-square* serta uji regresi linier berganda.

Hasil: Hasil analisis yaitu nilai *Asimp. Sig* $0,020 < 0,05$ sehingga bisa disimpulkan terdapat ikatan penting antara pengetahuan gizi ibu dengan peristiwa *stunting* pada balita. Hasil analisis pemberian ASI pula menyatakan nilai *Asimp. Sig* $0,004 < 0,05$ sehingga bisa dinyatakan adanya ikatan yang penting antara konsumsi ASI dengan peristiwa *stunting* pada balita. Analisis regresi membuktikan adanya pengaruh variabel pengetahuan gizi ibu serta pemberian ASI terhadap variabel peristiwa *stunting* sebesar 35% pada bayi di daerah kerja Puskesmas Angkup, Kecamatan Silinara, Aceh Tengah pada Bulan Januari-Maret 2022.

Kesimpulan: Kejadian *stunting* di Desa Angkup berhubungan dengan pengetahuan gizi ibu dan riwayat pemberian ASI.

PENDAHULUAN

Stunting ialah kasus gizi yang ditemui pada balita di Indonesia akibat kekurangan konsumsi gizi, terutama sepanjang periode perkembangan serta pertumbuhan dini kehidupan (1000 Hari Awal Kehidupan)¹. Walaupun angka *stunting* di Indonesia terjadi penyusutan dari 24,4% pada tahun 2021 jadi 21,6% pada tahun 2022, pemerintah senantiasa menganggap *stunting* sebagai prioritas dalam penanggulangan permasalahan gizi². Anak-anak *stunting* berisiko hadapi keterbatasan intelektual, *skill*, daya cipta, motorik, serta bahaya munculnya gangguan fungsi sel dan jaringan secara bertahap. Anak *stunting* berisiko terhadap kegemukan sebab mempunyai berat badan ideal yang rendah³. Fenomena ini terjadi karena kenaikan beberapa kilogram berat badan dapat menyebabkan Indeks Massa Tubuh (IMT) anak meningkat melebihi batas normal.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 mencatat bahwa kasus pertumbuhan terhambat pada balita di Aceh menempati peringkat kelima paling tinggi di segala Indonesia, dengan prevalensi menggapai

31,2%. Kabupaten Aceh Tengah secara spesial terletak pada peringkat kedua belas dari total 23 kabupaten di Provinsi Aceh. Tingkatan prevalensi *stunting* di Kabupaten Aceh Tengah menggapai 32%, melebihi angka rata-rata *stunting* di segala provinsi Aceh⁴. Tidak hanya itu, prevalensi *stunting* di Kabupaten Aceh Tengah pula melampaui batas toleransi yang ditentukan oleh *World Health Organization* (WHO).

Pemberian ASI eksklusif dianggap sebagai asupan gizi yang paling lengkap untuk bayi umur 0 bulan sampai umur 6 bulan, karena mengadung seluruh elemen gizi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Hasil studi menyebutkan bahwasanya pemberian ASI eksklusif dalam jangka waktu 6 bulan serta konsumsi makanan sumber energi berkaitan erat pada tingkat kasus *stunting* pada anak umur 6-24 bulan di Jawa Tengah⁵. Anak tanpa ASI eksklusif mempunyai risiko lebih besar (1,282 kali) terhadap *stunting*, dengan risiko terendah berkisar 1,076 kali serta risiko paling tinggi menggapai 1,527 kali dibanding dengan anak yang

memperoleh ASI eksklusif⁵. ASI mengandung komponen gizi yang sangat kompleks untuk mendukung kesehatan bayi, sehingga di daerah dimana pemahaman masyarakat terhadap pentingnya ASI eksklusif kurang, maka tingkat kejadian *stunting* cenderung tinggi². Studi di Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, menunjukkan bahwa resiko *stunting* lebih besar pada anak yang sekedar diberikan ASI kurang dari 6 bulan⁶. Tidak hanya itu, anak-anak tanpa ASI eksklusif berpeluang 4 kali lebih besar terhadap *stunting*⁷. Oleh sebab itu, konsumsi ASI eksklusif sangat berarti bagi balita sampai umur 6 bulan, diiringi dengan pemberian makanan tambahan serta ASI sampai umur 2 tahun.

Beberapa faktor penyebab terjadinya *stunting* diantaranya pendapatan orangtua, pengetahuan tentang gizi yang dimiliki oleh ibu, status pendidikan dan pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua, konsumsi ASI eksklusif, serta sosial ekonomi mempunyai pengaruh besar dalam masalah gizi pada anak². Ibu sangat berperan penting dalam pengasuhan anak⁸. Pengasuhan yang baik akan menjamin tumbuh kembang anak menjadi sangat optimal⁹. Ibu dengan pemahaman gizi yang tepat mampu mengasuh serta memberi asupan gizi anak sesuai dengan kebutuhan serta pertumbuhan anak¹⁰. Pengetahuan gizi ibu dalam memberikan asupan gizi seimbang benar-benar berarti terhadap pertumbuhan anak terutama perkembangan fisik serta kecerdasan¹¹. Berdasarkan hasil riset membuktikan adanya korelasi penting diantara level pengetahuan ibu dengan peristiwa *stunting*¹². *Stunting* harus dicegah sedini mungkin agar memiliki anak yang sehat dengan pertumbuhan dan perkembangan maksimal. Rumusan permasalahan dalam studi ini ialah seperti apa kaitan antara pengetahuan gizi ibu serta riwayat pemberian ASI dengan kasus *stunting* balita. Tujuan studi ini adalah menentukan kaitan antara pengetahuan gizi ibu serta riwayat pemberian ASI dengan peristiwa *stunting* pada anak bayi.

METODE

Studi ini memakai pendekatan analitik observasional melalui desain *cross-sectional* untuk menentukan korelasi antara pengetahuan gizi ibu serta praktik pemberian ASI eksklusif terhadap kasus *stunting* balita. Studi ini dilakukan di daerah kerja Puskesmas Angkup, Kecamatan Silinara, Aceh Tengah periode Januari-Maret 2022. Kelompok pada studi ini merupakan semua balita *stunting* di Desa Angkup Aceh Tengah

dengan jumlah 38 balita yang mendapatkan ASI. Pengambilan contoh pada studi ini memakai metode total *sampling*. Instrumen yang digunakan ialah kuesioner guna mendapatkan informasi riwayat pemberian ASI, serta pengetahuan gizi bunda bayi Informasi bayi *stunting* diperoleh dari Puskesmas Angkup dengan mengukur tinggi tubuh diiringi pencatatan umur (TB/U) dengan klasifikasi nilai *z score* <-3SD sangat pendek (*severely stunted*) serta -3SD hingga <-2SD pendek (*stunted*).

Variabel yang terdiri dari riwayat pemberian ASI, pengetahuan gizi bunda serta peristiwa *stunting* sudah dikelompokkan, setelah itu dianalisis. Analisis *chi-square* digunakan dalam rangka mengevaluasi korelasi diantara pengetahuan gizi serta peristiwa *stunting*, dan bertujuan dalam menilai kaitan antara asupan ASI dan peristiwa *stunting* terhadap balita. Analisis regresi linear dipergunakan untuk menganalisis data korelasi diantara pengetahuan gizi dan pemberian ASI terhadap kasus balita *stunting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri-Ciri Responden

Pengujian data kuesioner responden menggunakan uji frekuensi. Hasil pengujian diketahui karakteristik balita *stunting* yang menjadi contoh atau responden pada studi ini bersumber pada jenis kelamin, usia, pengetahuan gizi ibu, riwayat pemberian ASI dan kasus *stunting*. Karakteristik contoh atau responden diperoleh secara langsung melalui data sekunder (data puskesmas) dan primer (pengukuran langsung dan pengisian kuesioner). Data yang tercantum dalam Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa persentase balita laki-laki mencapai 60,5% (23 balita), sementara balita perempuan menyumbang sekitar 39,5% (15 balita). Dapat disimpulkan balita pada penelitian ini didominasi oleh balita laki-laki dari jumlah sampel sebanyak 38 balita. Sementara itu jumlah balita pada kategori usia 24-35 bulan sebanyak 39,5% (15 balita) dan usia 36- 60 bulan sebanyak 60,5% (23 dari 38 anak). Hasil penelitian menunjukkan sebagian responden berusia lebih 3 tahun. Gagal tumbuh merujuk pada gagalnya kapabilitas anak untuk mencapai bobot badan atau tinggi badan sesuai dengan model pertumbuhan ideal. Ini sering terjadi pada anak yang berusia di atas 2 tahun, saat mereka mulai aktif dan dapat memilih jenis makanan yang mereka sukai¹².

Tabel 1. Sebaran frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	23	60,5
Perempuan	15	39,5
Jumlah	38	100
Umur Anak		
24-35 Bulan	15	39,5
36-60 Bulan	23	60,5
Jumlah	38	100
Pengetahuan Gizi Ibu		
Kurang	29	76,3
Cukup	9	23,7
Baik	0	0
Jumlah	38	100

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Catatan Pemberian ASI		
ASI Eksklusif	16	42,1
ASI Non Eksklusif	22	57,9
Jumlah	38	100
Kasus Stunting		
Pendek (-2SD hingga -3SD)	14	36,8
Sangat Pendek (<-3SD)	24	63,2
Jumlah	38	100

Data mengenai pengetahuan gizi ibu dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai jenis gizi, fungsi gizi, dan manfaat gizi. Penilaian dalam penelitian ini didasarkan pada skor yang diberikan sesuai dengan jawaban yang benar (skor 1) atau salah (skor 0) yang diberikan oleh responden. Kriteria penilaian pengetahuan gizi ibu terbagi 3 kategori yaitu kurang apabila skor responden <56,6%, cukup apabila skor responden 56,6-78,3%, dan baik apabila skor responden >78,3-100%.

Data penelitian pada Tabel 1 menunjukkan rata-rata pengetahuan gizi ibu sebesar 47,1. Hasil yang diperoleh terlihat bahwa pengetahuan gizi ibu didominasi pada kategori kurang yaitu sebesar 76,32% (29 orang), dan pada kategori cukup yaitu sebesar 23,68% (9 orang). Ketidakmampuan ibu dalam memahami gizi disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya ialah level edukasi. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa sekitar 81% dari ibu balita memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah. Keterbatasan pengetahuan gizi dapat mengakibatkan kendala dalam menerapkan prinsip gizi yang baik dalam menjalani keseharian hidup, yang menjadi salah satu pemicu masalah gizi¹⁴. Meskipun demikian, risiko malnutrisi pada bayi lima tahun dapat ditekan dengan meningkatkan pengetahuan ibu tentang cara merawat dan mengelola pola makan anak. Sebagai figur pertama dalam kehidupan anak, ibu memiliki peran sentral dalam merawat dan memberi makan anak, sehingga tingkat pengetahuan ibu memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak⁸.

Data penelitian mengenai riwayat pemberian ASI menunjukkan bahwa sekitar 42,1% dari responden memberikan ASI secara eksklusif, yang setara dengan 16 balita, sementara 57,9% atau 22 balita tanpa ASI sejak lahir hingga 6 bulan. Melebihi setengah balita yang mengalami *stunting* tanpa ASI sejak lahir hingga 6 bulan. Pemberian ASI pada balita di lokasi penelitian dibagi 2 kategori, diantaranya pemberian ASI secara eksklusif dan pemberian ASI yang tidak eksklusif. Definisi ASI eksklusif tertera pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012, yang menjelaskan bahwa ASI eksklusif adalah memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi sejak lahir selama 6 bulan tanpa tambahan atau penggantian dengan makanan atau minuman lain⁴. Dalam penelitian ini, kurang dari separuh sampel (42,1%)

mendapat ASI eksklusif dengan rata-rata 2,95 ± 1,089. Faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif diantaranya adalah kurangnya pemahaman atau pengetahuan ibu. ASI memiliki manfaat signifikan bagi bayi, termasuk pencegahan penyakit, dukungan bagi perkembangan otak, dan membantu pada perkembangan fisik bayi¹⁵. Selain menjadi sumber gizi terbaik untuk bayi, pemberian ASI juga memberikan manfaat bagi ibu, seperti mengatasi trauma persalinan dan mengurangi risiko kanker.

Data mengenai kasus *stunting* pada balita di area penelitian terdapat dalam Tabel 1. Data pengukuran mengindikasikan bahwa 36,8% atau 14 balita memiliki status gizi pendek, sementara 63,2% atau 24 balita memiliki status gizi sangat pendek. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kasus perlambatan pertumbuhan (*stunting*) pada bayi lima tahun di Desa Angkup (lokasi studi) dapat dikategorikan sangat pendek. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar balita yang mengalami *stunting* termasuk dalam kategori sangat pendek.

Hasil analisis data kuesioner responden dengan menggunakan uji frekuensi memberikan gambaran tentang karakteristik ibu balita sebagai sampel atau contoh dalam studi ini didasarkan pada beberapa faktor seperti usia, tingkat pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan ibu. Menurut data yang tercantum dalam Tabel 2, responden memiliki rentang usia, dengan 26,3% (10 orang) termasuk dalam kategori remaja akhir (<25 tahun), 57,9% (22 orang) dalam kategori dewasa awal (26-35 tahun), dan 15,8% (6 orang) dalam kategori dewasa akhir (36-45 tahun). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwasanya ciri contoh/sampel ibu dari segi usia pada studi ini didominasi oleh ibu yang berusia dewasa awal. Sebagai tambahan, data mengenai pendidikan terakhir ibu menunjukkan bahwa 7,9% (3 orang) tidak bersekolah atau hanya tamat/tidak tamat SD (<6 tahun), 81,6% (31 orang) tamat SMP/SMA, dan 10,5% (4 orang) memiliki pendidikan terakhir akademi/ perguruan tinggi. Data ini menyatakan sesungguhnya level edukasi terakhir yang dijalani oleh ibu didominasi pada tamatan SMP/SMA dan memiliki anak balita yang mengalami *stunting*. Pendidikan yang rendah menyebabkan pengetahuan gizi ibu juga rendah sehingga berpeluang memiliki anak *stunting*¹³.

Tabel 2. Sebaran frekuensi karakteristik ibu balita *stunting*

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur Ibu		
Remaja Akhir (<25 tahun)	10	26,31
Dewasa Awal (26-35 tahun)	22	57,89
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	6	15,78

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lansia Awal (>45 tahun)	0	0
Jumlah	38	100
Pendidikan Ibu		
Tamat/Tidak Tamat SD	3	7,9
SMP/SMA	31	81,6
Akademi/Perguruan Tinggi	4	10,5
Jumlah	38	100
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	26	68,4
Petani	11	28,9
Wiraswata	0	0
Lainnya	1	2,6
Jumlah	38	100
Pendapatan		
Rendah (<1.000.000)	37	97,37
Sedang (1.000.000-2.000.000)	0	0
Tinggi (>2.500.000)	1	2,63
Jumlah	38	100

Informasi mengenai pekerjaan ibu menunjukkan bahwa sebanyak 68,4% (26 orang) dari responden merupakan ibu rumah tangga, 28,9% (11 orang) bekerja sebagai petani, dan 2,6% (1 orang) memiliki pekerjaan lainnya, seperti sebagai guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu dari balita yang mengalami *stunting* merupakan ibu rumah tangga. Pada data mengenai pendapatan, ditemukan bahwa 97,37% (37 orang) dari responden berada dalam kategori pendapatan rendah, sedangkan 2,63% (1 orang) berada dalam kategori pendapatan tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu dari bayi lima tahun (balita) *stunting* berpendapatan rendah. Pendapatan rendah berhubungan langsung dengan kemampuan menyediakan makanan bergizi bagi balita³.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Riwayat Pemberian ASI terhadap Kejadian *Stunting*

Analisis korelasi kedua parameter yaitu pengetahuan gizi ibu dan kejadian *stunting* pada balita di area kerja Puskesmas Angkup, Kecamatan Silinara, Aceh Tengah, selama bulan Januari-Maret 2022, dilakukan metode test *Chi-square*. Data deskriptif terkait hubungan antara riwayat pemberian ASI dengan kejadian *stunting* dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini. Hasil yang ditemukan terlihat minimnya pengetahuan gizi ibu berdampak signifikan pada kasus *stunting* balita, dimana kelompok sangat pendek dan pendek masing-masing mencapai 41,4% dan 58,6%. Sebaliknya, pengetahuan gizi yang cukup memberikan dampak sebesar 100% pada balita dengan kategori pendek (-3SD hingga <-2SD).

Tabel 3. Kaitan pengetahuan gizi dan riwayat pemberian ASI terhadap insiden *stunting* pada balita

Variabel	Status Gizi TB/U				Total		Asimp. Sig*
	Sangat Pendek		Pendek		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan Gizi Ibu							
Kurang	12	41,4	17	58,6	29	100	0,020
Cukup	0	0	9	100	9	100	
Baik	0	0	0	0	0	0	
Jumlah	12		26		38		
Riwayat Pemberian ASI							
ASI Non Eksklusif	11	50,0	11	50,0	22	100	0,004
ASI Eksklusif	1	6,3	15	93,7	16	100	
Jumlah	12		26		38		

**Chi-Square Test*

Output pengolahan data menggunakan Uji *Chi-Square* menunjukkan angka *Asimp. Sig* sebesar 0,020 ≤ 0,05, sehingga bisa disimpulkan adanya hubungan yang penting antara pengetahuan gizi ibu di Puskesmas Angkup, Kecamatan Silinara, Aceh Tengah, dengan kejadian/kasus *stunting* pada balita. Adanya korelasi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan ibu mempunyai peran/pengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita, dimana semakin rendah pengetahuan ibu, semakin besar kemungkinan anak mengalami *stunting*⁹. Pengetahuan ibu terkait kegunaan

pemberian ASI sejak lahir hingga 6 bulan dan motivasi kerabat terdekat dalam mengenai pemberian ASI merupakan faktor kunci keberhasilan seorang ibu dalam memberikan ASI eksklusif, yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan ASI hingga usia 2 tahun¹⁴.

Informasi pada Tabel 3 mengindikasikan jika pemberian ASI yang tidak eksklusif memberikan dampak nyata terhadap kasus gagal tumbuh pada balita, khususnya pada kategori sangat pendek dan pendek, yang masing-masing mencapai 50%. Sementara itu, pemberian ASI eksklusif hanya memberikan dampak

sebesar 6,3% pada balita dengan kategori sangat pendek. Analisis data dengan Uji *Chi-Square* terlihat nilai *Asimp. Sig* sebesar $0,004 < 0,05$, sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI dengan kejadian *stunting* pada balita. ASI merupakan sumber gizi yang sesuai dengan kebutuhan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak¹⁰. Balita yang tidak menerima ASI eksklusif cenderung mengalami kekurangan gizi, sehingga dapat berpotensi menyebabkan kondisi gizi buruk¹⁶.

Pada studi ini ditemukan bahwasanya 50% dari balita yang mengalami *stunting* dengan kategori tubuh sangat pendek tidak menerima ASI eksklusif. Salah satu konsekuensi dari tidak memberikan ASI eksklusif adalah risiko terjadinya *stunting*⁶. *Stunting* sendiri merupakan hasil dari pola makan yang tidak tepat yang diberikan oleh ibu³. Konsumsi makanan tanpa menyeimbangkan kebutuhan gizi selama rentang waktu tertentu dapat menyebabkan malnutrisi, yang pada gilirannya menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak melambat dan tidak sejalan dengan tinggi badan rata-rata balita seusianya. Kondisi ini sering diabaikan orang tua karena dampaknya *stunting* pada anak mungkin jelas terlihat saat anak mencapai umur lebih dari 2 tahun³.

Uji regresi linear dalam studi ini bertujuan untuk menentukan korelasi antara 2 variabel bebas yakni pengetahuan gizi ibu dan pemberian ASI terhadap kejadian *stunting* pada balita. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk pengaruh pengetahuan gizi ibu (X_1) terhadap kejadian *stunting* (Y) yaitu $0,011 < 0,05$. Selain itu, nilai t hitung yaitu $2,688 >$ nilai t tabel ($2,030$), sehingga terdapat pengaruh nyata pengetahuan gizi ibu (X_1) pada kejadian *stunting* (Y). Data ini dapat diartikan bahwa pengetahuan gizi ibu berkontribusi terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Angkup, Kecamatan Silinara, Aceh Tengah, pada bulan Januari-Maret 2022. Selanjutnya, nilai signifikansi untuk pengaruh pemberian ASI (X_2) terhadap Y adalah $0,002 < 0,05$, dan nilai t hitung sebesar $3,338 >$ t tabel ($2,030$). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pemberian ASI memiliki pengaruh nyata terhadap kejadian *stunting* pada balita di daerah kerja Puskesmas Angkup, Kecamatan Silinara, Aceh Tengah.

Analisis data mengenai dampak pengetahuan gizi ibu dan pemberian ASI terhadap kejadian *stunting* dilakukan menggunakan uji F , yang memperlihatkan nilai signifikansi pengetahuan gizi ibu (X_1) dan pemberian ASI (X_2) pada kejadian *stunting* (Y) yaitu $0,001 < 0,05$. Selain itu, nilai F hitung yaitu $9,429$ juga melebihi nilai F tabel ($3,32$). Hasil tersebut memperlihatkan adanya dampak yang nyata dari pengetahuan gizi ibu dan pemberian ASI pada kejadian balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Angkup, Kecamatan Silinara, Aceh Tengah, selama bulan Januari-Maret 2022 dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil analisis statistik ditemukan angka R square yaitu $0,350$. Angka tersebut dapat dinyatakan terdapat pengaruh variabel pengetahuan gizi ibu (X_1) dan pemberian ASI (X_2) terhadap variabel kejadian *stunting* (Y) sebesar 35% pada balita di daerah kerja Puskesmas Angkup, Kecamatan Silinara, Aceh Tengah periode Januari-Maret 2022. Riset serupa dengan judul "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita" menyatakan bahwa terdapat

korelasi antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian *stunting* pada balita. Melalui uji *odds ratio*, ditemukan nilai $OR = 61$, yang mengindikasikan bahwa peluang balita yang tanpa ASI eksklusif mengalami *stunting* adalah 61 kali lebih besar dibandingkan dengan balita ASI eksklusif. Oleh karena itu, memberikan ASI eksklusif dianggap dapat menurunkan ancaman terjadinya *stunting* pada balita¹⁶.

Data pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan gizi ibu dan pemberian ASI terhadap kejadian *stunting* pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Angkup, Kecamatan Silinara, Aceh Tengah. Penelitian tentang risiko penyebab kejadian *stunting* yang dilakukan di Kota Bogor menemukan bahwa 3 masalah utama kejadian *stunting* adalah ASI eksklusif, pola makan, dan pengetahuan ibu¹⁷. Pengetahuan yang rendah tentang gizi akan mengakibatkan kebiasaan makan pada balita tidak sesuai dengan kaedah gizi yang akan berdampak pada status gizi balita.

KESIMPULAN

Sebaran pengetahuan gizi ibu pada kategori kurang sebesar 76,32% (29 orang) dan kategori cukup sebesar 23,68% (9 orang). Pemberian ASI eksklusif sebanyak 42,1% (16 balita) dan tanpa ASI eksklusif sebanyak 57,9% (22 balita). Kejadian *stunting* di Desa Angkup berhubungan dengan pengetahuan gizi ibu dan riwayat pemberian ASI.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Medan yang telah mendukung pendanaan penelitian ini. Terima kasih kepada aparat desa dan Puskesmas Angkup, Kecamatan Silinara, Aceh Tengah.

Konflik Kepentingan dan Sumber Pendanaan

Semua penulis tidak memiliki *conflict of interest* terhadap artikel ini. Penelitian ini didanai oleh Universitas Negeri Medan.

Daftar Pustaka

1. Ardiana, I., Elviana, A., Murniati, C. & Nafsi, I. *BUKU SAKU AUDIT KASUS STUNTING*. vol. 1 (2022).
2. Yoto, M. et al. *Determinan Sosial Penanggulangan Stunting Riset Aksi Partisipatif Desa Sehat Berdaya Fokus Penanggulangan Stunting Health Advocacy*. vol. 1 (2020).
3. Budiastutik, I. & Rahfiludin, M. Z. Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang Risk Factors of Child Stunting in Developing Countries. *Amerta Nutrition* 122–126 (2019) doi:10.2473/amnt.v3i3.2019.122-129.
4. Kementerian Kesehatan. *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*. (2022).
5. Nugraheni, D., Sandi Wijayanti, H., Panunggal, B. & Syauqy, A. ASI Eksklusif dan asupan energi berhubungan dengan kejadian stunting pada usia 6-24 bulan di Jawa Tengah. *Journal of Nutrition College* 9, 106–113 (2020).

6. Dewi, N. K., Retno Kusumasari, H. A., Andarini, S. & Indrawan, I. W. A. Nutritional Factors Affecting Stunting Among Toddlers. *Amerta Nutrition* **7**, 25–29 (2023).
7. Sampe, A., Toban, R. C. & Madi, M. A. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Relationship between Exclusive Breastfeeding and Stunting in Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* **11**, 448–455 (2020).
8. Chabibah, N., Khanifah, M. & Kristiyanti, R. GREAT CHIEF GREAT MOTHER - MODIFIKASI EDUKASI PENCEGAHAN STUNTING. *LINK* **15**, 17–23 (2019).
9. Ramdhani, A. *et al.* HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING. in 28–35 (2020).
10. Firyal Faris Naufal, Hafifah Rahmi Indita & Lailatul Muniroh. Hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif. *Amerta Nutrition* **7**, 442–448 (2023).
11. Rumida, Tiar Lince Bakara, Mincu Manalu & Ginta Siahaan. Pengaruh penambahan berbagai nahan makanan terhadap daya terima kadar protein cookied sebagai PMT untuk Balita Stunting. *Amerta Nutrition* **7**, 434–441 (2023).
12. Femidio, M. & Muniroh, L. Perbedaan Pola Asuh dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi pada Balita Stunting dan Non-Stunting di Wilayah Pesisir Kabupaten Probolinggo Differences in Parenting and Nutrient Adequacy Level on Stunting and Non-Stunting Toddlers in the Coastal Area Probolinggo District. *Amerta Nutritional* 49–57 (2020) doi:10.2473/amnt.v4i1.2020.
13. Hikmahrachim, H. G. *et al.* Impact of Exclusive Breastfeeding on Stunting among Child Aged 6-59 Months in Kabupaten Bogor at. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia* **3**, 77–82 (2019).
14. Naufal, FF. Indita, HR, Muniroh, L. Hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif. *Amerta Nutrition*, 2023
15. Nugraheni, D., Sandi Wijayanti, H., Panunggal, B. & Syauqy, A. ASI Eksklusif dan asupan energi berhubungan dengan kejadian stunting pada usia 6-24 bulan di Jawa Tengah. *Journal of Nutrition Collage* **9**, 106–113 (2020).
16. Anita Sampe, SJMJ, Rindani Claurita Toban & Monica Anung Madi. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Relationship between Exclusive Breastfeeding and Stunting in Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* **11**, 448–455 (2020).
17. Wulandari Leksono, A. *et al.* Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas* **1**, 34–38 (2021).